

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Setiap individu yang membangun serta menjalani kehidupan rumah tangga tentu memiliki harapan agar rumah tangganya selalu bahagia, namun nyatanya tidak semua kehidupan rumah tangga berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Perbedaan yang kerap kali terjadi antara suami istri sering memunculkan masalah dalam rumah tangga, masalah inilah yang nantinya akan menimbulkan perselisihan dan pertentangan antara suami dan istri. Apabila kedua pikiran dan juga hati tidak lagi sejalan dalam mengatasi permasalahan, maka pernikahan yang telah dibangun bukan tidak mungkin bisa berakhir dengan perceraian.

Perceraian bukanlah kasus yang jarang ditemui belakangan ini. Perceraian dapat menimbulkan *stereotype* dan stigma negatif di lingkungan (Keith & Amato, 1991). Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat perceraian cukup tinggi setiap tahunnya. Pada tahun 2013, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengumumkan kabar tentang angka perceraian di Indonesia telah menduduki peringkat tertinggi di Asia Pasifik karena tidak ada penurunan pada tahun – tahun berikutnya. Berdasarkan catatan data Badan Pusat Statistik (BPS) dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), pada tahun 2015 sebanyak 5,89% pasangan suami istri bercerai. Jumlahnya sekitar 3,9 juta dari total 67,2 juta rumah tangga. Pada tahun 2020, presentase perceraian meningkat

hingga 6,4% dari 72,9 juta rumah tangga atau sekitar 4,7 juta pasangan (Maharrani, 2021).

Perceraian adalah terputusnya ikatan pernikahan antara suami dan istri yang diproses melalui pengadilan. Perceraian dapat dilakukan apabila terdapat alasan yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa hubungan suami istri tidak dapat dipertahankan lagi (Ajrina, 2015). Faktor – faktor yang mendasari terjadinya perceraian itu sendiri antara lain, perselingkuhan, poligami, masalah ekonomi, menikah paksa, kekerasan dalam rumah tangga, komunikasi yang buruk, adanya harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan, komitmen untuk tetap bersama yang rendah, tidak terpenuhinya hak dan kewajiban sebagai suami maupun istri, dan penggunaan obat – obatan terlarang (Dariyo, 2004). Perbedaan pendapat yang terjadi antara suami dan istri, perselisihan, pertengkaran, dan cecok yang terus menerus terjadi dapat menghilangkan rasa kasih dan sayang diantara kedua pasangan.

Perceraian dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan mental dan fisik bagi individu yang mengalaminya. Individu yang bercerai lebih banyak mengalami gejala depresi, mengalami isolasi sosial, memiliki kesejahteraan hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan individu yang menikah (Bierman, Fazio, & Milkie, 2006). Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Humairah (2016) menemukan beberapa dampak yang dirasakan individu yang mengalami perceraian adalah merasa tertekan yang berujung pada stress, merasa kesepian dan terisolasi, menyimpan rasa kecewa mendalam pada pasangan, putusya

komunikasi dan timbulnya permusuhan, serta kesulitan ekonomi yang berujung pada kesejahteraan hidup yang rendah.

Situasi penuh tekanan pasca perceraian dapat mengakibatkan terganggunya kemampuan individu sebagai orang tua untuk dapat menerapkan pola pengasuhan yang positif dalam keluarga. Perceraian tidak hanya memberikan dampak negatif, namun juga bisa menjadi titik balik dan saran pertumbuhan pribadi bagi individu. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Henley & Pasley terkait dampak perceraian, menyatakan bahwa perceraian merupakan salah satu peluang bagi individu keluar dari hubungan yang tidak sehat, penuh konflik, dan mengalami kekerasan, sehingga mereka bisa menjalani hidup yang lebih baik (Pasley & Henley, 2006).

Dampak perceraian orang tua tidak hanya mempengaruhi kehidupan orang tua, namun juga akan mempengaruhi perkembangan anak. Dampak perceraian yang dirasakan anak dapat berupa dampak negatif maupun positif. Hal ini dapat terjadi bergantung pada anak dalam memandang sebuah perceraian. Beberapa dampak positif yang dirasakan anak setelah perceraian orang tua seperti anak memiliki sikap yang mandiri dan pekerja keras, memiliki semangat dalam meraih prestasi di bidang akademik, lebih bertanggung jawab kepada saudara atau salah satu orang tua yang tersisa, dan menjadi anak yang lebih patuh (Dewi, 2016).

Sementara dampak negatif yang dirasakan anak saat orang tuanya bercerai yaitu seperti perceraian orang tua pada beberapa anak akan membuat mereka merasa kehilangan cinta dari kedua orang tuanya sehingga aspek perkembangan anak akan terhambat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Friedman dalam

(Widiastuti, 2015) dampak perceraian dan perpisahan orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap masalah kejiwaan anak di kemudian hari. Anak dengan orang tua bercerai akan merasa malu karena menganggap dirinya berbeda dengan teman – temannya yang lain (Bird & Melville, 1994). Penelitian yang dilakukan Humairah (2016) menemukan dampak negatif yang dirasakan anak akibat dari perceraian orang tuanya diantaranya memiliki perasaan dendam dan marah terhadap orang tua, sedih dan menyalahkan diri sendiri, merasa tidak disukai, serta kehilangan rasa aman dan kehangatan keluarga. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2019) menemukan dampak negatif perceraian orang tua dalam kehidupan anak adalah memiliki rasa percaya yang kurang terhadap pasangan ketika memasuki usia dewasa dan menjalin hubungan intim.

Penelitian yang dilakukan Wallerstein untuk melihat dampak jangka panjang dari perceraian orang tua terhadap anak – anak mereka, menunjukkan hasil yaitu pada tahun pertama setelah perceraian, ditemukan satu per tiga anak menunjukkan tanda – tanda depresi sedang hingga berat. Setelah 10 tahun, beberapa anak menunjukkan prestasi yang rendah dan memiliki permasalahan emosi. Setelah 15 tahun, anak memiliki permasalahan dalam hubungan percintaan (Wallerstein & Blakeslee, 1989). Dampak perceraian pada hubungan romantis ini perlu diperhatikan khususnya ketika individu memasuki dewasa awal.

Menurut Erikson (dalam Agusdwitanti et al., 2015) mengembangkan relasi yang lebih intim dan romantis merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting pada masa dewasa awal (Agusdwitanti, Tambunan, & Retnaningsih,

2015). Masa dewasa awal berada pada tahap *intimacy vs isolation*, dimana individu harus menjalin relasi dengan orang lain, baik dalam bentuk pertemanan maupun dalam hubungan yang lebih mendalam seperti membangun hubungan romantis. Pada tahap dewasa awal ini, individu akan berusaha untuk mendapatkan intimasi yang diwujudkan melalui komitmen terhadap suatu hubungan dengan orang lain, baik dalam hubungan pacaran maupun pernikahan. Kegagalan dalam membentuk dan mempertahankan komitmen dalam suatu hubungan intim di masa dewasa awal tidak hanya akan menghalangi perkembangan, tetapi juga memiliki implikasi negatif yang serius bagi kesejahteraan dewasa awal sepanjang hidupnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan individu dewasa awal untuk memenuhi tugas perkembangannya adalah dengan menjalin hubungan romantis atau biasa dikenal dengan berpacaran (Pratiwi & Septi, 2020).

Hubungan pacaran atau hubungan romantis merupakan suatu kegiatan pertemuan yang melibatkan antara dua orang dan melakukan aktivitas bersama dengan tujuan untuk mengenal satu sama lain (DeGenova & Rice, 2005). Hubungan romantis adalah salah satu hubungan intim yang didasari oleh keterbukaan serta ditandai dengan mengekspresikan perasaan dan perilaku seksual yang telah diantisipasi sebelumnya (Collins, Welsh, & Furman, 2009). Paul & White dalam (Santrock, 2007) mengatakan bahwa pacaran memiliki fungsi utama untuk memilih dan mendapatkan seorang yang cocok, adanya keinginan untuk merasakan cinta, kasih sayang, penerimaan dari lawan jenis, serta munculnya rasa aman. Hubungan berpacaran memiliki satu tujuan yang disepakati

bersama dan memiliki kesediaan kedua belah pihak untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih serius seperti pernikahan (Pratiwi & Septi, 2020).

Perceraian orang tua seringkali mengakibatkan rendahnya kepercayaan pada anak, maka akan peristiwa perceraian orang tuanya akan terus ada bahkan sebelum mereka memasuki usia dewasa awal dan memulai hubungan kencan (*romantic relationship*) mereka sendiri (Jacquet & Surra, 2001). Individu dewasa awal dari keluarga yang bercerai cenderung kurang percaya diri pada dinamika hubungan romantis yang dijalani (Jacquet & Surra, 2001). Hal ini menyebabkan mereka yang berasal dari keluarga bercerai kesulitan mempertahankan hubungan romantisnya sendiri, bahkan kesulitan membangun hubungan yang menuju pada suatu pernikahan.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa perceraian orang tua lebih memberikan dampak negatif pada wanita dibandingkan dengan pria. Pria dengan orang tua bercerai lebih banyak menunjukkan tanda trauma terkait perceraian di masa kanak-kanak serta remaja dan perlahan memudar seiring bertambahnya usia, sedangkan wanita menunjukkan lebih banyak tanda trauma hingga masa dewasa awal (Wallerstein & Blakeslee, 1989). Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Huurre et al. (2006) dimana efek dari perceraian orang tua lebih mempengaruhi anak laki – laki di masa kanak – kanak, sedangkan efek yang ditimbulkan pada anak perempuan berlangsung hingga mereka memasuki usia dewasa awal. Dampak yang ditimbulkan seperti memiliki kecenderungan untuk mengalami depresi lebih tinggi serta mengalami psikosomatis, cenderung memiliki nilai yang rendah di universitas dan tidak bekerja secara formal. Jika

dilihat dari sisi sosial, wanita yang berasal dari orang tua bercerai memiliki lebih sedikit teman dekat maupun sosok penting di dalam hidup mereka (Huurre, Junkkari, & Aro, 2006). Penelitian lain yang dilakukan oleh Kapinus menemukan bahwa dibandingkan dengan pria, wanita dengan orang tua bercerai lebih memiliki sikap yang negatif terhadap perceraian orang tua (Kapinus C. A., 2004). Selain itu, wanita dengan orang tua bercerai cenderung kurang percaya dan puas dengan kualitas hubungannya, memiliki komunikasi yang negatif dengan pasangan, serta memiliki harga diri dan kepuasan terhadap dukungan sosial di masa dewasa yang lebih rendah (Mustonen, Huurre, Kiviruusu, Haukkala, & Aro, 2011).

Dampak negatif dari perceraian orang tua yang dirasakan wanita ini akan terbawa hingga mereka memasuki usia dewasa. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mustonen et al. (2011), dibandingkan dengan pria, wanita dengan orang tua bercerai memiliki kualitas hubungan intim yang rendah dan lebih sering mengalami perpisahan dalam hubungannya ketika memasuki usia 32 tahun. Amato mengungkapkan bahwa wanita dewasa awal yang berasal dari keluarga bercerai lebih ambivalen tentang komitmen pada pasangan, tidak hanya pada gagasan bahwa pernikahan secara umum harus berlangsung selamanya (Amato, 1996). Kemudian Aro & Palosaari (1992) menemukan bahwa perceraian orang tua terkait dengan insiden konflik hubungan yang lebih besar terjadi pada wanita dewasa dengan orang tua bercerai daripada pria. Selain itu, penelitian yang dilakukan Whitton et al. (2008) menemukan bahwa individu yang berasal dari keluarga bercerai, khususnya wanita, memiliki komitmen hubungan yang rendah

dan kepercayaan yang kurang pada masa depan pernikahan mereka. Salah satu penjelasan yang mungkin untuk perbedaan gender ini adalah bahwa pengasuh utama untuk anak – anak (orang tua yang tinggal di rumah) setelah perceraian, dalam banyak kasus adalah ibu, dan kebanyakan anak perempuan yang lebih sering mengidentifikasi diri dengan ibu sehingga mengadopsi sikap negatif mereka tentang pernikahan (Mustonen, Huurre, Kiviruusu, Haukkala, & Aro, 2011). Hubungan ibu dan anak di masa kanak – kanak akan mempengaruhi perkembangan pribadi dan sosial anak di kemudian hari.

Dalam membangun hubungan romantis, diperlukan adanya komitmen dari individu yang menjalaninya. Komitmen sangat penting dalam pengembangan hubungan romantis karena erat kaitannya dengan kebahagiaan dan pemenuhan pribadi (Adams & Jones, 1999). Komitmen didefinisikan sebagai keinginan dan niat pribadi untuk mempertahankan hubungan tertentu untuk jangka panjang (Whitton, Rhoades, Stanley, & Markman, 2008). Menurut Stanley & Markman (1992), komitmen hubungan romantis mengacu pada keinginan seseorang untuk memelihara atau meningkatkan kualitas hubungannya untuk kepentingan bersama. Hal ini dibuktikan dengan keinginan (dan perilaku terkait) tidak hanya untuk melanjutkan hubungan, tetapi juga untuk memperbaikinya, berkorban untuknya, untuk berinvestasi di dalamnya, untuk menghubungkan tujuan pribadi dengannya, dan untuk mencari kesejahteraan pasangan, bukan hanya milik sendiri. Komitmen hubungan romantis yang tinggi mengacu pada keinginan seseorang memelihara atau meningkatkan kualitas hubungannya demi kepentingan bersama untuk jangka waktu yang lama, sedangkan komitmen hubungan yang rendah mengacu pada

kondisi dimana individu tidak begitu mempertimbangkan cara untuk meningkatkan serta memelihara kualitas hubungannya kedepan sehingga mudah bagi individu tersebut untuk mengakhiri hubungan yang sedang dijalani (Owen, Shuck, Stanley, Rhoades, & Frank D. Fincham, 2014).

Anak – anak merupakan individu yang tangguh, namun efek perceraian dapat bertahan setelah masa kanak – kanak hingga dewasa awal. Hubungan romantis yang dibangun oleh anak dengan orang tua bercerai ketika dewasa akan dipengaruhi oleh perilaku dan kondisi orang tua yang mengarah ke perceraian, seperti konflik perkawinan, kurangnya komitmen terhadap hubungan, dan perpisahan fisik (Trinder, Kellet, & Swift, 2008). Individu dengan orang tua bercerai cenderung menunjukkan komitmen yang rendah pada hubungan romantis yang mereka jalani. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Cui & Fincham (2010) menunjukkan bahwa anak dengan orang tua bercerai memiliki komitmen yang rendah dengan pasangannya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang utuh. Hal serupa juga diungkapkan oleh Wolfinger (2000), dimana individu dewasa awal yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau bercerai mengalami krisis kepercayaan dan komitmen terhadap pasangan. Cartwright (2006) dalam penelitiannya memaparkan bahwa dampak negatif yang dirasakan anak saat memasuki masa dewasa adalah mengalami kecemasan dan memiliki komitmen yang rendah dalam sebuah hubungan intim. Keadaan emosional yang seringkali muncul yaitu mudah marah, cemburu, curiga, dan sakit hati kepada pasangan yang membuat mereka merasa mustahil bahwa hubungan romantisnya akan bertahan lama.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradipta & Desiningrum (2017) terhadap tiga subjek dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua, dimana dalam menjalin hubungan romantis dengan pasangan begitu banyak konflik yang terjadi diantara keduanya. Konflik tersebut meliputi sifat pasangan yang manja, sering berbohong dan berselingkuh, serta sulit menemukan pasangan yang sesuai dengan kriteria idamannya. Penelitian yang dilakukan oleh Vidanska dkk (2019) menemukan dewasa awal dengan orang tua bercerai khususnya wanita mudah memutuskan hubungan romantis yang dijalani karena memiliki perasaan trauma dan malu akibat dari perceraian orang tuanya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2021) menemukan individu dewasa awal dengan orang tua bercerai ragu untuk berkomitmen lebih lanjut dalam hubungan yang dijalani sebagai akibat dari perceraian orang tuanya.

Belum banyak literatur maupun data yang berfokus pada berakhirnya hubungan romantis pra-nikah (pacaran) akibat dari rendahnya komitmen hubungan pada wanita dewasa awal di Indonesia. Banyak data maupun pembahasan yang hanya berfokus pada pemutusan hubungan pernikahan atau perceraian, karena dianggap memiliki dampak yang lebih intens (Rumondor, 2013). Namun, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Rumondor (2013) dalam praktik sebagai psikolog klinis, menemukan dalam jangka waktu 8 bulan, sedikitnya 5 orang wanita dewasa awal datang ke klinik untuk mencari pertolongan terkait dampak yang dihasilkan dari pemutusan hubungan romantis yang dialami. Hal ini menggambarkan bahwa pemutusan hubungan romantis pra-nikah akibat dari rendahnya komitmen yang dimiliki dapat memberikan dampak

yang signifikan bagi dewasa awal, khususnya wanita (Rumondor, 2013). Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki fokus pada subjek wanita dewasa awal dengan orang tua bercerai.

Menurut Rusbult (1998) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi komitmen hubungan individu. Faktor tersebut diantaranya: (1) Kepuasan hubungan, dimana ketika individu merasa puas dalam hubungan yang dijalani, maka secara psikologis akan menuntun pasangan untuk lebih intim dan memperluas harapan terhadap kualitas hubungan, (2) Kualitas Alternatif, mencakup ketersediaan potensial, daya tarik, dan kualitas seseorang yang dapat mempengaruhi preferensi individu untuk berkomitmen, (3) Investasi dalam Hubungan, tingkat investasi yang diberikan demi hubungan dapat mempengaruhi pasangan dan keterbukaan mengenai perasaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi komitmen hubungan adalah sikap terhadap perceraian yang mana menjadi variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Hal ini dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jacquet & Surra, 2001); (Segrin, Taylor, & Altman, 2005) menemukan bahwa dewasa awal dengan orang tua bercerai yang memiliki sikap negatif terhadap perceraian merasa lebih pesimis lagi mengenai komitmen hubungan karena takut mengulangi kesalahan orang tua mereka. Perceraian merupakan salah satu faktor yang memainkan peran penting dalam pembentukan pengalaman hubungan romantis pada dewasa awal yang dilakukan dengan membentuk sikap mereka terhadap perceraian yang selanjutnya akan mempengaruhi komitmen hubungan yang dijalani (Cui & Fincham, 2010).

Ajzen (2005) mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan seseorang untuk memberikan respon setuju atau tidak terhadap suatu objek, orang, institusi, atau kejadian tertentu. Respon yang diberikan seseorang merupakan hasil evaluasi positif ataupun negatif dari suatu objek sikap (Ajzen, 2005). Menurut Sears (1985) sikap merupakan orientasi yang sifatnya menetap dengan komponen – komponennya seperti komponen kognitif, afektif, dan perilaku. Sikap terhadap perceraian dapat diartikan sebagai kesesuaian individu terhadap konsep perceraian yang berasal dari prediksi seseorang mengenai apakah pernikahannya akan berakhir dengan perceraian atau tidak (Kinnaird & Gerrard, 1986). Menurut Kapinus (2005) sikap terhadap perceraian adalah ketika seseorang menilai sebuah perceraian yang ditunjukkan melalui sikap setuju atau tidak setuju terhadap perceraian. Sikap terhadap perceraian dapat mencerminkan norma – norma sosial mengenai perceraian, seperti alasan bercerai yang diterima oleh lingkungan, serta evaluasi mengenai keuntungan dan kerugian dari perceraian.

Dewasa awal yang berasal dari keluarga bercerai dapat memiliki sikap yang positif ataupun negatif terhadap perceraian. Dewasa awal yang memiliki sikap negatif terhadap perceraian mungkin saja mengalami trauma akibat dari perceraian orang tuanya. Konflik perkawinan yang terjadi pada orang tua dapat membuat anak memandang perceraian sebagai sesuatu yang negatif dan akan mempengaruhi kualitas hubungan romantisnya kelak. Jones & Nelson mengemukakan bahwa ketika orang tua memiliki tingkat konflik yang tinggi, mereka memberikan lingkungan yang dapat membuat anak memiliki pandangan dan sikap yang negatif dalam perceraian (Jones & Nelson, 1997). Sebaliknya,

dewasa awal yang memiliki sikap positif terhadap perceraian, dapat dikarenakan mereka menganggap perceraian sebagai suatu hal yang wajar terjadi, bahkan mereka dapat menerima perceraian sebagai pilihan saat pernikahannya tidak berjalan bahagia (Fine & Harvey, 2006). Hal ini dapat mempengaruhi kualitas hubungan dewasa awal termasuk komitmen hubungan menjadi meningkat karena tidak ingin mengulangi kegagalan yang dialami oleh orang tuanya dahulu.

Dewasa awal dengan orang tua bercerai harus mampu mengembangkan representasi kognitif dari pengalaman relasional mereka dan lalu diaktifkan ke dalam situasi sosial yang relevan (Furman & Simon, 1999). Representasi kognitif terdiri dari kenangan akan pengalaman masa lalu dan pengalaman relasional yang diamati termasuk situasi orang tua. Representasi seperti itu dihipotesiskan untuk mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan harapan individu tentang diri dan orang lain, yang pada gilirannya, mempengaruhi bagaimana mereka memandang dan berperilaku dalam hubungan mereka sendiri. Seperti teori pembelajaran sosial Bandura dalam (Cui & Fincham, 2010), juga menunjukkan bahwa mengamati perceraian orang tua dapat membentuk sikap dewasa awal terhadap perceraian dan komitmen mereka dalam hubungan romantis di masa depan.

Berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya, terlihat bahwa perceraian orang tua dapat memberikan dampak yang cukup besar terhadap anak khususnya ketika mereka mulai menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis, tidak terkecuali dalam hal sikap anak terhadap perceraian dan komitmen terhadap hubungan di masa depan. Lebih lanjut, maka tujuan dari penulis adalah untuk melihat adakah hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perceraian dengan

komitmen hubungan romantis pada wanita dewasa awal yang orang tuanya bercerai.

1.2 Identifikasi Masalah

Perceraian masih menjadi isu yang hangat dibicarakan sampai saat ini. angka perceraian terus menerus mengalami peningkatan tiap tahunnya, baik di negara maju maupun berkembang, indonesia sendiri merupakan negara dengan angka perceraian tertinggi se-Asia Pasifik pada tahun 2013 (BKKBN, 2013). Sebenarnya, pernikahan merupakan suatu komitmen yang telah dibangun oleh suami istri untuk saling mempertahankan hubungannya apapun yang terjadi. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu memperlihatkan banyak orang tua yang gagal mempertahankan pernikahannya karena disebabkan berbagai faktor masalah. Perceraian tidak hanya berdampak pada orang tua itu sendiri, tetapi juga berdampak pada anak mereka. Perceraian orang tua dapat menorehkan luka batin bagi anak hingga mereka beranjak ke usia dewasa awal.

Dampak yang ditimbulkan dari perceraian kepada anak bisa positif maupun negatif. Dampak positif yang dirasakan anak seperti menjadi lebih mandiri dan memiliki etos kerja yang tinggi, memiliki semangat dalam meraih prestasi di bidang akademik, dan menjadi anak yang lebih patuh (Dewi, 2016). Sementara dampak negatif yang dirasakan anak saat orang tuanya bercerai berdasarkan hasil temuan Wallerstein yaitu pada tahun pertama setelah perceraian, ditemukan satu per tiga anak menunjukkan tanda – tanda depresi sedang hingga berat. Setelah 10 tahun, beberapa anak menunjukkan prestasi yang rendah dan memiliki permasalahan emosi. Setelah 15 tahun, anak memiliki permasalahan

dalam hubungan percintaan (Wallerstein & Blakeslee, 1989). Dampak perceraian pada hubungan romantis inilah yang perlu diperhatikan khususnya ketika individu memasuki dewasa awal.

Ketika anak memasuki usia dewasa awal, mereka akan berada pada tahapan keintiman dan isolasi (*intimacy vs isolation*) dan mempunyai tugas perkembangan untuk mengeksplorasi diri dalam lingkup cinta, membentuk relasi intim atau menjalin hubungan dekat dengan orang lain (Santrock J. W., 2012). Namun nyatanya dewasa awal dengan orang tua bercerai dan memandang negatif perceraian memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan romantis karena mempunyai rasa kurang percaya diri pada dinamika hubungan romantis yang dijalani. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Jacquet & Surra, 2001) terhadap 464 partisipan dewasa awal yang diambil secara acak, menunjukkan bahwa individu dewasa awal dari keluarga bercerai yang mengembangkan sikap negatif terhadap perceraian menunjukkan rasa kurang puas dan memiliki percaya diri yang rendah terhadap hubungan romantisnya. Hal ini menyebabkan mereka memiliki komitmen yang rendah ketika menjalin hubungan romantis.

Studi longitudinal jangka pendek dilakukan oleh (Cui & Fincham, 2010) pada subjek dewasa awal untuk melihat perbedaan efek dari perceraian orang tua pada hubungan romantis individu dewasa awal. Hasil menunjukkan bahwa adanya perbedaan signifikan antara individu dewasa awal dari keluarga utuh dan bercerai, dimana individu dewasa awal dengan orang tua bercerai yang memiliki sikap negatif terhadap perceraian memiliki komitmen yang rendah untuk hubungan mereka saat ini dibandingkan dengan dewasa awal dari keluarga utuh. Penelitian

lainnya yang dilakukan oleh (Cartwright, 2006) yaitu wawancara terhadap 40 orang dewasa awal yang berusia 19 hingga 20 tahun dengan orang tua bercerai. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui pandangan partisipan tentang bagaimana perceraian orang tua mempengaruhi kehidupan mereka. Hasil yang di dapat adalah mayoritas partisipan mengatakan mengalami efek negatif terkait perceraian orang tua. Beberapa efek negatif yang disebutkan adalah masalah dalam membangun hubungan intim atau romantis.

Dari beberapa penelitian yang ada menyebutkan bahwa perceraian orang tua lebih memberikan dampak pada wanita dewasa awal daripada pria khususnya dalam membentuk hubungan romantis. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Aro & Palosaari (1992) menemukan bahwa perceraian orang tua terkait dengan insiden konflik hubungan yang lebih besar terjadi pada wanita dewasa dengan orang tua bercerai. Saat memasuki masa dewasa, anak yang berasal dari keluarga bercerai mengalami kecemasan dan memiliki komitmen yang rendah dalam sebuah hubungan intim (Cartwright, 2006). Keadaan emosional yang seringkali muncul yaitu mudah marah, cemburu, curiga, dan sakit hati kepada pasangan yang membuat mereka merasa mustahil bahwa hubungan romantisnya akan bertahan lama.

Sikap terhadap perceraian dapat diartikan sebagai seseorang menilai sebuah perceraian yang ditunjukkan melalui sikap setuju atau tidak setuju terhadap perceraian (Kapinus C. A., 2005). Dewasa awal yang berasal dari keluarga bercerai dapat memiliki sikap positif ataupun negatif terhadap perceraian. Dewasa awal yang memiliki sikap negatif terhadap perceraian

mungkin saja mengalami trauma akibat dari perceraian orang tuanya. Saat orang tua memiliki tingkat konflik yang tinggi, mereka memberikan lingkungan yang dapat membuat anak memiliki pandangan dan sikap yang negatif dalam perceraian (Jones & Nelson, 1997). Hal ini akan membuat anak memandang perceraian sebagai sesuatu yang negatif dan akan mempengaruhi kualitas hubungan romantisnya kelak. Sebaliknya, dewasa awal yang memiliki sikap setuju terhadap perceraian, dapat dikarenakan mereka menganggap perceraian sebagai suatu hal yang wajar terjadi, bahkan mereka dapat menerima perceraian sebagai pilihan saat pernikahannya tidak berjalan bahagia (Fine & Harvey, 2006). Hal ini dapat mempengaruhi kualitas hubungan dewasa awal seperti komitmen hubungan menjadi meningkat karena ingin memperbaiki kegagalan yang telah dialami orang tuanya dahulu. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti hal serupa, namun penulis belum menemukan penelitian mengenai sikap terhadap perceraian dan komitmen hubungan romantis yang berfokus pada subjek wanita dewasa awal. Oleh karena itu, urgensi dari penelitian ini adalah untuk melihat adakah hubungan antara sikap terhadap perceraian dengan komitmen hubungan romantis pada wanita dewasa awal yang orang tuanya bercerai.

1.3 Batasan Masalah

1.3.1 Sikap Terhadap Perceraian

Sikap terhadap perceraian merupakan respon positif maupun negatif yang ditunjukkan individu terhadap konsep perceraian yang berasal dari prediksi seseorang mengenai apakah pernikahannya akan berakhir dengan perceraian atau tidak (Kinnaird & Gerrard, 1986).

1.3.2 Komitmen Hubungan Romantis

Komitmen hubungan romantis mengacu pada keinginan seseorang untuk memelihara atau meningkatkan kualitas hubungannya dalam jangka waktu yang panjang demi kepentingan bersama yang meliputi dua aspek, yaitu dedikasi atau keinginan intrinsik untuk bersama pasangannya dan *constraint commitment* atau pembatas individu dalam mempertahankan komitmen (Stanley & Markman, 1992).

1.3.3 Wanita Dewasa Awal

Wanita dewasa awal merupakan individu yang sedang mengalami masa transisi dari remaja menuju dewasa awal yang terjadi pada rentang usia 18 – 25 tahun. Dimana pada usia dewasa awal mempunyai tugas perkembangan untuk membentuk relasi intim atau menjalin hubungan dekat dengan orang lain (Santrock J. W., 2012).

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

“Apakah ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perceraian dengan komitmen hubungan romantis pada wanita dewasa awal yang orang tuanya bercerai?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perceraian dengan komitmen hubungan romantis pada wanita dewasa awal yang orang tuanya bercerai.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan studi psikologi, khususnya yang berkaitan dengan aspek sikap terhadap perceraian dan komitmen hubungan romantis pada wanita dewasa awal yang orang tuanya bercerai.
2. Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan dan dorongan bagi penulis selanjutnya yang ingin melakukan kajian lanjutan mengenai perceraian.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para konselor dan psikolog dalam membentuk intervensi atau rancangan program konseling untuk membantu wanita dewasa awal yang memiliki sikap negatif terhadap perceraian serta masih memiliki komitmen hubungan yang rendah akibat dari peristiwa perceraian orang tua mereka.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi wanita dewasa awal dengan orang tua bercerai untuk bisa membangun kesadaran bahwa sikap terhadap perceraian bisa berkaitan dengan kemauan membangun atau mempertahankan komitmen dalam suatu hubungan romantis.